

ANALISIS KELAYAKAN HASIL USAHA PETERNAKAN AYAM PEDAGING SISTEM KEMITRAAN

¹David Gota Adi Pratama, ²Risma Novela Esti, ³Nita Opi Ari Kustanti

*¹Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Blitar
Blitar, Indonesia*

*E-mail: ¹davidgota7@gmail.com, ²Novelarisma@gmail.com,
³nitaopie@gmail.com*

ABSTRACT

This research aims to determine the financial feasibility of a partnership-based broiler chicken farming business operated at Mr. Enggar's farm, located in Jabung Village, Talun District, Blitar, Regency. This study uses a case study method with a combined approach of qualitative and quantitative analysis, utilizing both primary and secondary data. The feasibility assessment is conducted using several indicators, namely: Total Production Cost, Break Even Point, Benefit-Cost Ratio, Revenue-Cost Ratio, and Payback Period. The findings show that the total production expenditure over three years amounts to Rp 1,650,998,300, with feed and chicken seeds (DOC) as the main expenditures, detailing fixed costs of RR 69,877,800 and variable costs of Rp, 1,581,20,500. The main income is obtained from the sale of live chickens amounting to Rp 1,739,219,367, and the profit business of Rp, 89,912,067 with a Value R/C mostly exceeds 1, which is 1.05, indicating that the business activities are economically profitable. The fastest payback period recorded is 0.6 years, much quicker compared to the industry standard average which ranges from 3 to 5 years. Therefore, this business is considered feasible and efficient to operate, From the research results, the average BEP unit and rupiah value are 4,258.6 kg and 20,871. This data is lower than the average BEP value of the actual data, which are 4,397.5 and 21,569, so Mr. Enggar's farm always exceeds its breakeven point every year.

Keywords: Broiler, feasibility analysis, partnership patterns, R/C

PENDAHULUAN

Peternakan ayam pedaging merupakan salah satu bentuk usaha di bidang peternakan yang banyak diminati oleh peternak. Dengan waktu pemeliharaan yang singkat, maka peternak bisa memperoleh hasil produksi panen yang menguntungkan. Kebutuhan konsumsi daging bagi masyarakat akan terus meningkat setiap waktunya karena bertambahnya kepadatan penduduk. Kebutuhan manusia akan protein hewani mendorong pesatnya permintaan di pasaran akan produksi daging (Aryani, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sektor usaha peternakan broiler adalah salah satu usaha peternakan yang menjanjikan.

Usaha peternakan ayam pedaging dibutuhkan manajemen pemeliharaan yang baik agar menghasilkan keuntungan. Untuk mencapai puncak produksi dalam usaha peternakan khususnya ayam pedaging harus memperhatikan faktor-faktor produksi, antara lain breeding, feeding, dan manajemen serta mampu menganalisis biaya-biaya penerimaan dan pengeluaran dari usaha untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha ternak ayam pedaging selama satu kali masa produksi (Simanjuntak, 2018).

Membangun usaha peternakan ayam pedaging tentu membutuhkan modal yang cukup besar. Mulai dari lahan dan kadang, bibit ayam, pakan serta sarana yang lainnya. Tentu dari situ memerlukan banyak persiapan jika akan memulai usaha. Tetapi kini sudah banyak usaha peternakan ayam dengan pola kemitraan dan sistem sewa kandang yang bisa dijadikan peluang besar bagi peternak dengan modal yang minim tetapi ingin mendirikan usaha peternakan.

Alasan penulis tertarik mengambil penelitian ini adalah ingin meneliti dan menganalisa apakah usaha peternakan ayam pedaging dengan sistem kemitraan dan sewa kandang layak dan dapat menghasilkan keuntungan. Sehingga penelitian ini dapat menjadikan bahan pertimbangan para peternak yang mempunyai modal yang sedikit tetapi ingin mendirikan sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan di kandang Bapak Enggar Indarudin berada di Desa Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025.

Materi Penelitian

Materi yang dalam penelitian ini adalah usaha peternakan ayam pedaging dengan sistem kemitraan dengan menganalisis kelayakan usaha tersebut dengan populasi 2.300 ekor.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Metode wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mewawancarai peternak secara langsung. Sedangkan metode observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung usaha ternak yaitu peternakan ayam pedaging sistem kemitraan.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati untuk analisis kelayakan hasil usaha peternakan pedaging dalam penelitian ini antara lain:

Biaya Total Produksi

Total cost atau biaya total produksi adalah semua pengeluaran selama proses produksi sebagai hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan dan diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC= Total Cost (total biaya per periode produksi)

TFC= Fixed Cost (total biaya tetap per periode)

TVC= Variabel Cost (total biaya tidak tetap per periode produksi)

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah ayam yang dijual dengan harga satuan per kg daging ayam tersebut. Simanjuntak (2018), rumus penerimaan yang digambarkan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR= Total Penerimaan (Rp per periode produksi)

P= Harga Produksi (Rp per kg daging ayam)

Q= Jumlah Produksi Ayam (kg per periode produksi daging ayam)

Sumber: (Simanjuntak, 2018).

Keuntungan

Pendapatan atau keuntungan merupakan selisih diantara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak. (Simanjuntak 2018) pendapatan rumus digambarkan sebagai berikut:

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

NR= Nett Revenue (pendapatan bersih per periode produksi).

R/C (Revenue Cost Ratio)

Rumus R/C (Revenue Cost Ratio):

$$R/C = TR : TC$$

Keterangan:

R = Revenue (Rp)

C = Cost (Rp)

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

Dengan kriteria uji sebagai berikut:

R/C > 1, menguntungkan

R/C = 1, usaha balik modal/impas

R/C < 1, tidak menguntungkan

Sumber: (Ertika dkk, 2016).

BEP (Break Event Poin)

BEP adalah titik impas usaha. Dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha peternakan tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian.

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{biaya tetap}}{\text{Harga jual} - \text{biaya variabel per Unit}}$$

$$\text{BEP Rupiah} = \text{BEP (Unit)} \times \text{Harga jual per Unit}$$

Sumber: (Ertika dkk, 2016).

PP (Payback Period)

Payback Period merupakan waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan kembali investasi awal melalui arus kas yang dihasilkan.

Rumus PP =

$$\text{Nilai Investasi Awal} = \frac{\text{Nilai Investasi Awal}}{\text{Arus Kas Bersih}}$$

Jumlah uang yang dikeluarkan untuk memulai proyek atau investasi.

Arus Kas Bersih = Jumlah uang yang masuk (pendapatan) dikurangi dengan uang yang keluar (biaya) dalam satu periode tertentu (biasanya satu tahun).

Sumber: (Lestari, 2022).

Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya diolah secara deskriptif untuk menggambarkan keadaan usaha dan karakteristik peternakan, komposisi biaya produksi (biaya tetap dan biaya tidak tetap), penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha (R/C, BEP unit, dan BEP harga) usaha peternakan ayam pedaging apakah menguntungkan atau tidak untuk dilanjutkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merujuk pada keseluruhan pengeluaran yang diperlukan dalam proses menghasilkan suatu produk. Agar usaha berjalan optimal, pemanfaatan sumber daya ekonomi harus diimbangi dengan pengorbanan biaya demi mendapatkan keuntungan (Sudarmanto, 2020). Dalam praktiknya, biaya produksi dibagi menjadi dua kategori: biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Berikut total biaya produksi dalam penelitian ini:

Tabel 1. Total Biaya (total cost)

No	Biaya produksi	Tahun			Jumlah total
		2022	2023	2024	
1	Biaya tetap(fixed cost)	23.292.600	23.292.600	23.292.600	69.877.800
2	Biaya tidak tetap (variabel cost)	533.097.500	522.068.000	525.955.000	1.581.120.500
Jumlah Total produksi					1.650.998.300

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Selama tiga tahun, total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 1.650.998.300. (Satu Miliar Enam Ratus Lima Puluh Juta Sembilan Ratus Sembilan Puluh Delapan Tiga Ratus Rupiah) terdiri dari biaya tetap dan variabel. Angka ini menunjukkan besarnya skala usaha peternakan. Menurut Sudarmanto (2020), manajemen biaya yang tepat sangat penting untuk menjaga keuntungan usaha.

Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan jenis biaya yang dialokasikan untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembelian aset tetap atau peralatan usaha. Nilainya relative besar karena digunakan dalam jangka waktu lama (Safitri, 2018). Nilai total biaya investasi di peternakan Bapak Enggar adalah sebesar Rp.19.967.000, untuk biaya ini digunakan untuk membeli peralatan.

Biaya tetap (fixed cost)

Biaya tetap dalam usaha peternakan ayam pedaging adalah pengeluaran yang tidak berubah meskipun ada fluktuasi jumlah produksi. Ini berarti biaya tersebut konstan, tidak terpengaruh oleh peningkatan atau penurunan populasi ayam yang dipelihara. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Azhari (2020) yang menjelaskan bahwa biaya tetap bersifat konstan pada berbagai tingkat output produksi.

Komponen-komponen biaya tetap (fixed cost) dalam usaha peternakan ayam broiler meliputi:

1. Biaya sewa kandang: pembayaran dilakukan jika produksi berjalan
 2. Biaya penyusutan alat: biaya yang ditanggung oleh peternak setiap periodenya karena masa pakai peralatan selama produksi
 3. Gaji tenaga kerja: biaya untuk operasional tenaga kerja dalam proses produksi
- Pada penelitian ini peneliti telah menganalisis biaya tetap pada usaha peternakan ayam pedaging bapak pujianto. Berikut nilai total biaya tetap:

Tabel 2. Biaya Tetap

No	Uraian	Tahun 2022	%	Tahun 2023	%	Tahun 2024	%	Jumlah total
1	Biaya penyusutan peralatan	942.600	4,04	942.600	4,04	942.600	4,04	2.827.800
2	Biaya sewa kandang	7.800.000	33,50	7.800.000	33,50	7.800.000	33,50	23.400.000
3	Gaji tenaga kerja	14.550.000	62,46	14.550.000	62,46	14.550.000	62,46	43.650.000
Jumlah total		23.292.600	100	23.292.600	100	23.292.600	100	69.877.800

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Biaya tetap biaya tahunan sebesar Rp.23.292.600 dengan biaya terbesar adalah gaji tenaga kerja (62,46%) dan biaya biaya sewa kandang (33,48). Biaya penyusutan merupakan suatu proses dalam akuntansi yang bertujuan untuk mendistribusikan nilai perolehan aset tetap sebagai beban secara teratur dan sistematis selama umur manfaat aset tersebut, yang dapat memengaruhi nilai keuntungan usaha (Harefa & Hulu, 2022).

Biaya tidak tetap (variable cost)

Biaya variabel merupakan jenis biaya yang digunakan dan habis pakai dalam satu siklus produksi pada periode tertentu Pakage, (2022).

Besarnya biaya ini berfluktuasi seiring dengan jumlah produksi yang dihasilkan oleh unit usaha, Komponen biaya produksi meliputi pengeluaran untuk pembelian bibit (DOC), pakan, obat-obatan dan vaksin, biaya listrik, serta bahan litter yang seluruhnya dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah (Simanjutak, 2018).

Tabel 3. Biaya Variabel

No	Biaya tidak tetap	Tahun 2022	%	Tahun 2023	%	Tahun 2024	%
1	DOC	109.250.000	20,50	105.110.000	20,13	106.490.000	20,30
2	Pakan	404.822.500	75,93	399.840.000	76,60	402.360.000	76,50
3	Obat dan vaksin	10.120.000	1,90	8.440.000	1,61	6.945.000	1,40
4	Listrik	4.035.000	0,75	4.002.000	0,77	3.920.000	0,80

5	Gas lpg	2.730.000	0,52	2.751.000	0,52	2.730.000	0,55
6	Bahan litter	2.140.000	0,40	1.925.000	0,37	1.870.000	0,40
Total		533.097.500	100	522.068. 000	100	525.955.000	100

Sumber: Data Primer yang diolah(2025)

Dari hasil penelitian biaya paling besar untuk biaya tidak tetap pada biaya pakan dengan nilai rata-rata 76,34% ini sependapat dengan Akhsan, (2022) Manajemen pakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam budidaya ayam pedaging. Selain itu biaya pakan merupakan 70% dari keseluruhan biaya produksi.

Penerimaan Usaha

Dalam pola kemitraan peternakan ayam pedaging. pendapatan kotor plasma diperoleh dari total pembayaran yang diberikan perusahaan inti sebagai imbalan atas proses pemeliharaan dan produksi ayam oleh peternak plasma Putri dan Yuliandri, (2021), selain itu pendapatan peternak plasma juga bisa berasal dari limbah peternakan dan juga karung sak pakan yang dapat dijual apa bila peternak menginginkannya.

Tabel 4. Penerimaan

N o	Uraian	Tahun 2022	%	Tahun 2023	%	Tahun 2024	%
1	Penjualan ayam	574.288.012	98,15	565.891.600	98,23	564.938.000	98,10
2	Insentif pencapaian	3.358.950	0,50	3.312.005	0,57	3.222.200	0,60
3	Insentif pasar	2.687.100	0,45	2.650.240	0,40	2.185.760	0,40
4	Karung dan pupuk	5.268.500	0,90	4.685.000	0,80	5.180.000	0,90
Total		585.096.626	100	576.051.845	100	577.520.860	100

Sumber: Data Primer yang dioalah(2025)

Dari hasil penelitian pendapatan terbesar disumbang oleh penjualan ayam dengan kontribusi 98% dari total pendapatan sisanya dari penjualan pupuk dan sak juga dari insentif pasar ataupun pencapaian. Tahun 2022 penerimaan yang diperoleh lebih besar dari tahun 2023 dan 2024, Putri dan Yuliandri (2021) menyebutkan bahwa

penerimaan plasma sangat tergantung dari performa produksi, yang dalam penelitian ini sudah cukup optimal.

Keuntungan usaha

Keuntungan (Profit) merupakan selisih antara total pendapatan yang diperoleh dan total biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu siklus produksi atau panen. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana (2013), yang menyatakan bahwa keuntungan adalah hasil pengurangan antara pendapatan total dan biaya total. Berikut keuntungan dari penelitian di peternakan Bapak Enggar dari tahun 2022 sampai tahun 2024.

Tabel 5. Keuntungan Usaha

Uraian	Tahun (Rp)			Jumlah total (Rp)
	2022	2023	2024	
Jumlah keuntungan	28.706.562	31.241.245	28.273.260	89.912.067

Keuntungan pada tahun 2022 dan 2024 terbilang lebih kecil dari pada tahun 2023, bukan hanya harga jual ayam yang tinggi tapi juga terpengaruh pada harga pakan dan DOC yang tidak menentu naik turunnya. Sesuai dengan teori Suryana (2013), profit adalah selisih antara pendapatan dan total biaya, dan hasil penelitian ini membuktikan bahwa usaha ini layak.

Revenue Cost Ratio (Rasio R/C)

R/C Ratio merupakan Analisa ekonomi guna mengukur efisiensi usaha, yaitu dengan membandingkan jumlah penerimaan dengan besarnya biaya produksi. Usaha peternakan ayam broiler sendiri tidak bisa dilanjutkan ketika mengalami kerugian setiap kali masa produksi berlangsung. Oleh karena itu Analisa ekonomi menggunakan R/C ratio adalah salah satu aspek penting untuk melihat suatu usaha tersebut benarbenar layak dijalankan atau harus berhenti. Peternak menginginkan usaha yang mereka jalankan mendapatkan keuntungan setiap kali masa produksi dan usaha tersebut berjalan terus. Jika peternak tidak menginginkan resiko R/C mendapatkan nilai kurang dari 1 maka peternak lebih memilih untuk bermitra dengan kemitraan ayam broiler yang mampu menjamin suatu usaha mendapatkan keuntungan dan layak dijalankan. Berikut adalah data R/C ratio peternakan Bapak Enggar:

$$\begin{aligned} \text{Rasio R/C} &= \frac{1.739.219.367}{1.650.998.300} \\ &= \mathbf{1,05} \end{aligned}$$

$\text{R/C} = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya} = 1.739.219.367 / 1.650.998.300 = \mathbf{1,05}$ artinya setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan usaha tersebut menghasilkan Rp.0,5

Dari hasil penelitian nilai $\text{R/C} > 1$ yaitu 1,05 berarti usaha bisa diartikan layak untuk dijalankan dengan catatan nilai R/C dapat di tingkatkan lebih tinggi dari nilai R/C pada pada 18 periode ini, karena semakin tinggi nilai R/C maka semakin layak juga usaha tersebut dapat dijalankan ini sesuai dengan Kurnianti dan Vaulina (2021), Suatu usaha peternakan ayam broiler bisa dikatakan layak dijalankan ketika R.C ratio yang diperoleh nilainya lebih dari 1.

Break Event Point (BEP)

BEP berguna diperlukan agar investasi yang dilakukan tidak menghasilkan rugi maupun laba. BEP terdapat dua jenis pendekatan dalam analisis BEP, yaitu:

1. BEP Produksi ini digunakan untuk menentukan titik impas produksi yang diperoleh peternak dari produksi yang sudah dijalankan. BEP produksi adalah memberi pimpinan peringatan penting tentang jumlah penjualan minimal yang harus dicapai di masa mendatang. Dalam kondisi tertentu, bisnis akan berusaha untuk menghindari kerugian atau bahkan menghasilkan lebih banyak pendapatan daripada biaya yang dikeluarkan. Dalam situasi seperti ini, titik impas atau break event point dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana biaya tetap, biaya variabel, penjualan, dan pendapatan atau pendapatan berhubungan satu sama lain (Putri et al., 2023)
2. BEP Harga adalah titik impas harga pokok suatu produksi untuk menentukan laba yang akan digunakan untuk menjual produk yang dibuat, BEP harga ini dilakukan agar Perusahaan tidak mengalami kerugian dan memperoleh laba (Fahrunningsih dan Septinningrum, 2021).

Tabel 6. Break Event Point Unit dan Rupiah Tahun 2022

Periode	BEP Unit (Kg)	BEP Rupiah (Rp)
1	4.261,8	20.629
2	4.378,1	21.613
3	4.367,6	19.589
4	4.227,8	20.741
5	4.538,7	21.133
6	4.261,4	20.588
Total rata-rata	4.339,2	20.715

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Tabel 7. Break Event Point Unit dan Rupiah Tahun 2023

Periode	BEP Unit (Kg)	BEP Rupiah (Rp)
1	4.240,5	20.841
2	4.260,5	21.055
3	4.390,1	20.644
4	4.157,6	20.043
5	4.270,4	19.928
6	4.222,9	20.968
Total rata-rata	4.257	20.579

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Tabel 8. Break Event Point Unit dan Rupiah Tahun 2024

Periode	BEP Unit (Kg)	BEP Rupiah (Rp)
1	4.188,7	21.478
2	4.036	22.146
3	4.210,7	21.715
4	4.209,7	21.247
5	4.130,4	20.888
6	4.195,3	20.444
Total rata-rata	4.161,8	21.319

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Tabel 9. Nilai rata-rata Break Event Point Unit dan Rupiah

Tahun	Unit(kg)	Rupiah (Rp)
1	4.339,2	20.715
2	4.257	20.579
3	4.161,8	21.319
Total rata-rata	4.258,6	20.871

Sumber: Data Primer yang diolah (2025)

Tabel 10 . Nilai aktual rata-rata Break Event Point Unit dan Rupiah

Tahun	Unit(kg)	Rupiah (Rp)
1	4.478,8	21.354
2	4.417,7	21.354
3	4.296,2	22.000
Total rata-rata	4.397,5	21.569

Sumber: Data Primer (2025)

Dari hasil penelitian nilai rata-rata BEP unit dan rupiah sebesar 4.258,6 kg dan 20.871 data ini lebih kecil dari nilai rata-rata BEP data aktual sebesar 4.397,5 dan 21.569, jadi peternakan Bapak Enggar setiap tahun selalu melampaui titik impasnya. Dengan di ketahuinya titik impas (Break Event Point), manajemen dapat menentukan jumlah

produksi atau penjualan yang harus dilakukan, sesuai target laba yang ingin dicapai (Maruta, 2018).

Payback Period (PP)

Payback period adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengembalikan semua modal atau investasi yang ditanam. Payback period digunakan sebagai salah satu cara untuk mengukur serta menganalisa kelayakan dari suatu usaha karena dapat diketahui berapa lama jangka waktu pengembalian seluruh modal investasi dari usaha tersebut. Menurut Hariyani (2018:102), Berikut rumus Payback period:

Periode pengembalian = $\frac{\text{Investasi awal}}{\text{Arus kas bersih}} \times 1 \text{ tahun}$

$$\begin{aligned} \text{Payback Period tahun 2022} &= \frac{576.357.100}{28.706.562} \times 1 \text{ tahun} \\ &= \mathbf{20 \text{ Tahun}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Payback Period tahun 2023} &= \frac{565.327.600}{31.241.245} \times 1 \text{ tahun} \\ &= \mathbf{18 \text{ Tahun}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Payback Period tahun 2024} &= \frac{569.214.600}{28.273.260} \times 1 \text{ tahun} \\ &= \mathbf{20,1 \text{ Tahun}} \end{aligned}$$

Dari hasil penelitian dari data yang diperoleh bahwa dinilai pengembalian modal pada peternakan Bapak Enggar dapat dikatakan sangat lambat menurut (Antika, dkk, 2014).

1. Nilai payback period < 3 tahun, pengembalian modal usaha dikategorikan cepat.
2. Nilai payback period 3-5 tahun, kategori pengembalian sedang.
3. Nilai payback period > 5 tahun, kategori pengembalian lambat.

Karena rata-rata pengembalian modal diatas 5 tahun semua, untuk pengembalian modal yang paling cepat ada pada tahun 2023 dikarenakan pada periode 2023 harga jual ayam cukup stabil, sedangkan untuk pengembalian modal paling lama ada pada tahun 2024 faktor yang mempengaruhi adalah harga pakan yang cukup tinggi, harga doc yang cenderung naik dan juga harga jual ayam yang tidak stabil.

KESIMPULAN

Usaha peternakan ayam pedaging sistem kemitraan Bapak Enggar dinyatakan layak nilai R/C dan BEP dari hasil nilai R/C yang dihasilkan lebih dari 1 sebesar 1,05. BEP unit dan BEP rupiah nilainya lebih kecil dari hasil produksi, setiap periodenya melewati BEP, tetapi dari segi PP peternakan Bapak Enggar tidak layak karena waktu pengembalian modal diatas 5 tahun. Melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan saat masa produksi hingga panen memudahkan manajemen keuangan, nilai PP ini bisa ditekan dengan menambah jumlah ternak yang dipelihara.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Habibi Walid, Widi Artini, Tutut Dwi Sutikno, Nina Lisanty, Komparasi Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Mandiri dan Pola Kemitraan di Kabupaten Trenggalek, Prodi

- Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kadiri, Kediri, Indonesia, Jurnal Ilmiah Nasional Pertanian (JINTAN) [2021]. [volume: 1] [(issue: 2)]: [101-110]
- Alfa, H. F., Ekowati, T., dan Handayani, M. (2016). Analisis pendapatan usaha ayam broiler di kecamatan jalaksana kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Mediagro: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 12(2).
- Amar Yasir Wahyudi, Muridi Qomaruddin, Dyanovita Al – Kurnia, Analisis Pendapatan Ayam Broiler Pola Kemitraan Dengan Skala Usaha Yang Berbeda Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Islam Lamongan, Journal animalsciencejournal.unisla. Volume 04 (01) 2021 Halaman 1 - 9 iAmri, K. S., i
- Andini Fitria Hadi, A. F. H., Hanung, I., dan Helvi Yanfika, H. Y. (2015). Analisis harga pokok produksi, laba usaha, dan permintaan ayam ras pedaging probiotik di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(3), 235-242.
- Aprianto, T. S., dan Abadi, M. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Pemotongan Ayam Pedaging pada CV. Abu Chicken di Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Jurnal Peternakan*, 5(2), 87-93.
- Arum, K. T., E. R. Cahyadi dan A. Basith. (2017). Evaluasi Kinerja Peternak Mitra Ayam Ras Pedaging. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Ternak*, 5(2): 78-83. Arwita, P. (2013). Analisis Risiko Usaha Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan Dan Mandiri di Kota Sawahlunto/Kab. Sijunjung. In Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan, (2019). Buku Panduan Kemitraan Usaha Peternakan.
- Aryani, G. A. D., & Jember, I. M. (2019). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 8(5), 1062-1091.
- Azhari. 2020. Studi kelayakan usaha puyuh di desa bayu kecamatan peusangan kabupaten bireuen (studi kasus). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Almuslim. Aceh.
- Bahari, D. I., dan Nugroho, B. A. (2012). Analisis struktur biaya dan perbedaan pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging pada pola dan skala usaha ternak yang berbeda di kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 13(1), 35-46.
- Dafitra, R., Kurnia, D., dan Sasmi, M. (2018). Analisis pendapatan usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri di kecamatan Kuantan Tengah. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 2(2).
- dengan pola kemitraan (studi kasus di Desa Tetey Kecamatan Dimembe). *Zootec*, 38(1), 235-243.
- Edi, D. N. (2021). Bahan pakan alternatif sumber energi untuk substitusi jagung pada unggas (Ulasan). *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 23(1), 43-61.
- Fatmaningsih, R., R. Riyanti, dan K. Nova. 2016. Performa Ayam Pedaging Pada Sistem Brooding Konvensional dan Thermos. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 4(3):233–293.
- Fatmawati, ew. (2022). Studi kelayakan usaha ternak ayam broiler di desa badal kecamatan ngadiluwih kabupaten kediri. *Aves: jurnal ilmu peternakan*, 16(2), 1-14.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

- Fitrah, H. (2013). Analisis Break Even Point Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. *EnviroScienteeae*, 9(2), 72-80.
- Hanafiah, M. C. 2018. Analisis Finansial dan Studi Kelayakan Usaha Ternak Ayam Petelur (Studi kasus: Dusun IV Desa Denai Sarang Burung Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang). skripsi. Fakultas Pertanian
- Hanum, L., Sanim, B., dan Maulana, A. (2011). Strategi Pengembangan Kemitraan Ternak Ayam Broiler PT. XYZ. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 8(2), 75-83.
- Happyana, D. (2017). Analisis tingkat keuntungan usaha penggemukan sapi potong rakyat di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 5(2), 33-39.
- Hasan, W., Salendu, A. H., Santa, N. M., dan Oroh, F. N. (2018). Analisis keuntungan dan titik impas usaha ternak broiler
- Kurnianto, A., Subekti, E., dan Nurjayanti, E. D. (2019). Analisis usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan inti-plasma (studi kasus peternak plasma PT. Bilabong di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang). *Mediagro*, 14(2).
- Nugroho, M., dan Astuti, F. Y. (2021). Analisis kelayakan usaha peternakan ayam pedaging. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 23(1), 59-72.
- Pakage, S., Hartono, B., Nugroho, B. A., dan Iyai, D. A. (2018). Analisis struktur biaya dan pendapatan usaha peternakan ayam pedaging dengan menggunakan closed house system dan open house system. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 193-200.
- Pandey, J., Osak, R., dan Pangemanan, S. P. (2022). Analisis kelayakan usaha ayam pedaging pola kemitraan (studi kasus di Kelurahan Pinaras Tomohon Selatan. Kota Tomohon). *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(2).
- Rahmah, U. I. L. (2015). Analisis pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging pada pola usaha yang berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. *Jurnal ilmu pertanian dan peternakan*, 3(1), 1-15.
- Simanjuntak, M. C. (2018). Analisis usaha ternak ayam broiler di peternakan ayam selama satu kali masa produksi. *Jurnal Fapertanak*, 3(1), 60-81.
- Tropis, B. P. (2023). Analisis pendapatan usaha ayam broiler (studi kasus pada usaha peternakan Al-Syifa Farm di Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan). *Buletin Peternakan Tropis Bul. Pet. Trop*, 4(2), 93-101.
- Wahyuningsih, S., dan Subekti, E. (2018). Analisis kelayakan usaha ayam broiler pola kemitraan inti-plasma (studi kasus peternak plasma PT. Mustika di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal). *Mediagro*, 13(2).
- Yulianti, F. (2012). Kajian analisis pola usaha pengembangan ayam broiler di Kota Banjarbaru. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 4(1), 65-72.